



Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Shinta Romantika ✉ Saptono Putro

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2020
Disetujui Oktober 2020
Dipublikasikan
November 2020

Keywords:
Community participation,
development of tourism
object.

Abstrak

Hutan Wisata Tinjomoyo merupakan objek wisata alam di Kota Semarang dengan jumlah kunjungan wisatawan paling rendah. Hal ini disebabkan oleh terbenkalkainya Hutan Wisata Tinjomoyo akibat relokasi kebun binatang Kota Semarang pada tahun 2007 ke daerah Mangkang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Serta menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Partisipasi buah pikiran memiliki rata-rata skor 6,02 dalam kriteria cukup aktif, partisipasi tenaga 8,8 dalam kriteria cukup aktif, partisipasi harta benda sebesar 5,21 dalam kriteria aktif, dan rata-rata skor partisipasi keterampilan sebesar 4,40 dalam kriteria cukup aktif. Masyarakat sudah melakukan pengembangan wisata yang sesuai dengan unsur-unsur pengembangan wisata, hal ini sesuai dengan hasil rata-rata skor per indikator pada unsur-unsur pengembangan wisata dalam kriteria cukup aktif.

Abstract

Tinjomoyo Tourism Forest is a natural tourist attraction in the city of Semarang with the lowest number of tourist visits. This is caused by the abandonment of Tinjomoyo Tourism Forest due to the relocation of the Semarang City zoo in 2007 to the Mangkang area. This study aims to determine the forms of community participation in the development of Tinjomoyo Tourism Forest. This type of research is a descriptive study with sampling using the Simple Random Sampling technique. Data collection methods used are by observation, questionnaires, documentation and interviews. And using descriptive statistical data analysis techniques. Participation of ideas has an average score of 6.02 in the criteria of being quite active, participation of workers of 8.8 in the criteria of being quite active, participation of assets of 5.21 in the criteria of active, and an average score of skill participation of 4.40 in the criteria quite active. The community has developed tourism in accordance with the elements of tourism development, this is in accordance with the average score of indicators on the elements of tourism development in the criteria of being quite active.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Sebagai sebuah sistem antarkomponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, yang berarti bahwa perubahan pada salah satu subsistem yang lain, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru. Sebagaimana dikatakan oleh Mill and Morrison (Pitana dan Gyatri, 2005), pariwisata adalah berbagai elemen yang tersusun seperti laba-laba.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 199 tentang Kehutanan, maka beberapa objek wisata alam berupa kawasan hutan yaitu suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjukkan dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaanya sebagai hutan.

Hutan Wisata Tinjomoyo berawal dari hasil relokasi kebun binatang Kota Semarang. Pada tahun 1985 kebun binatang Kota Semarang dipindah ke kebun binatang Tinjomoyo. Namun pada tahun 2006 pemerintah Kota Semarang kembali merelokasi kebun binatang Tinjomoyo karena lokasi tanah yang labil sehingga merusak bangunan fasilitas dan kandang-kandang binatang maka dengan pertimbangan dengan pertimbangan tersebut kebun binatang Tinjomoyo direlokasi ke daerah Mangkang yang lebih dikenal dengan Taman Margasatwa Semarang.

Setelah ditetapkan menjadi Hutan Wisata Tinjomoyo justru mengalami kemerosotan pengunjung akibat kurang perawatan, dan ada beberapa bangunan yang terbengkalai (Nugroho, 2005). Hutan Wisata Tinjomoyo menjadi perhatian bagi walikota Semarang

dalam upaya meningkatkan aktivitas perdagangan dan jasa di Kota Semarang melalui pengembangan sektor pariwisata.

Merujuk pada undang-undang nomor 10 bab VII tentang kewenangan pemerintah dan pemerintah daerah pasal 28 meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan potensi yang dimiliki masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata.

Begitu pula dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo dibutuhkan partisipasi dari masyarakat yang berada sekitar kawasan wisata yang menjadi pelaku penting karena, mereka yang hidup berdampingan dengan objek wisata lebih mengetahui tentang kondisi daerahnya sehingga menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengetahui apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo dan bagaimana unsur-unsur pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo.

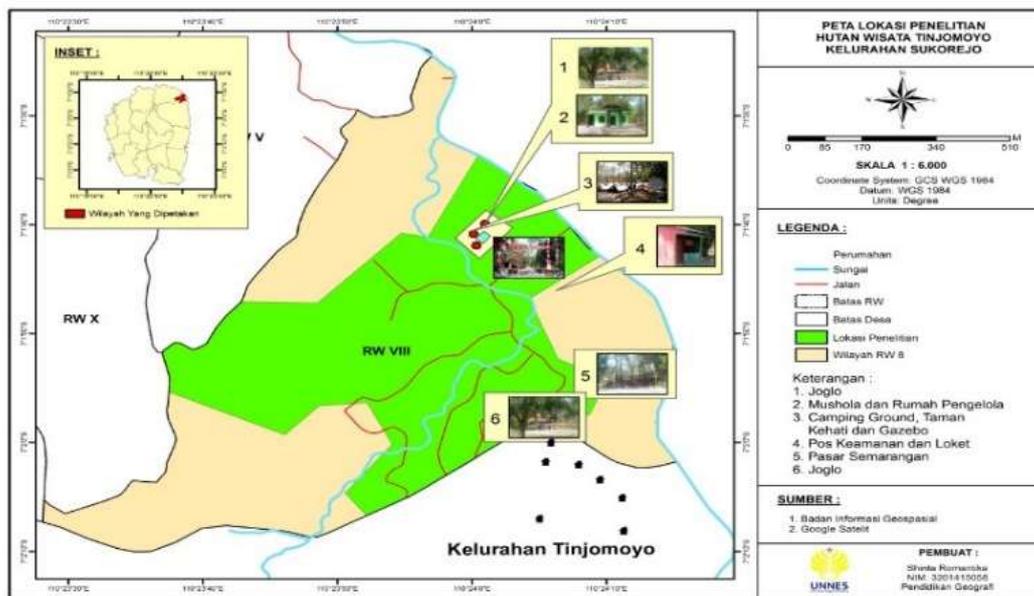
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, kuesioner, dokumentasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara administratif, Hutan Wisata Tinjomoyo terletak di Kelurahan Sukorejo RW 8, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan kondisi geografis dengan luas 57 Ha. Hutan Wisata Tinjomoyo terletak di ketinggian 160-235 meter di atas permukaan laut, memiliki kemiringan lereng 15-45%.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian Hutan Wisata Tinjomoyo

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Sukorejo RW 8 yang diambil secara acak sebanyak 90 orang dari 980 jumlah penduduk. Berdasarkan hasil dari tabulasi data dari 90 responden terdiri dari 47% laki-laki yang berjumlah 42 orang dan 53% perempuan dengan jumlah 48 orang. Berdasarkan tingkat pendidikannya, Sekolah Menengah Atas/Sederajat (SMA/SMK) adalah jenjang pendidikan terakhir yang paling tinggi sebanyak 50% atau 45 jiwa sedangkan lulusan perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan terakhir yang paling rendah.

Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo

1. Partisipasi buah pikir terdiri atas tiga indikator yaitu menghadiri pertemuan atau rapat bersama dengan POKDARWIS dan pihak Unit Pelaksana Teknis Daerah Tinjomoyo, menyumbangkan ide terkait dengan adanya pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo, dan memberikan saran yang membangun keberlanjutan Hutan Wisata Tinjomoyo. Penelitian yang dilakukan pada 90 responden, sebesar 60,66% menyatakan tidak aktif dalam memberikan partisipasi buah pikirannya.

Tabel 1 Partisipasi Buah Pikiran

Kriteria	Rentang skor	F	Persentase (%)
Sangat Aktif	9,76 – 12,01	15	16,67
Aktif	7,6 – 9,75	10	11,11
Cukup Aktif	5,26 – 7,5	11	12,22
Tidak Aktif	3,0 – 5,25	54	60,66
Total		90	100,00
Rata-rata			6,02

Sumber: Data Primer, 2019.

Bentuk partisipasi buah pikiran memiliki hasil rata-rata sebesar 6,02 yang secara analisis deskriptif persentase masuk kriteria cukup aktif. 2. Partisipasi tenaga dalam penelitian ini terdiri atas menjaga sarana prasarana yang terdapat di Hutan Wisata Tinjomoyo, melakukan kerja bakti dalam menjaga lingkungan Hutan Wisata Tinjomoyo, memberikan informasi tentang objek Hutan Wisata Tinjomoyo kepada wisatawan dengan menjadi pemandu wisata, dan menjadi bagian pengelola Hutan Wisata Tinjomoyo

Tabel 2 Partisipasi Tenaga

Kriteria	Rentang skor	F	Persentase (%)
Sangat Aktif	13 – 16	10	11,11
Aktif	10 – 12	23	25,56
Cukup Aktif	7 – 9	38	42,22
Tidak Aktif	4 – 6	19	21,11
Total		90	100,00
Rata-rata			8,8

Sumber: Data Primer, 2019.

Bentuk partisipasi tenaga memiliki hasil rata-rata skor sebesar 8,8 yang secara analisis deskriptif persentase masuk kriteria cukup aktif. 2. Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk harta yang berupa dana yang dikeluarkan dalam mendirikan kios makanan dan minuman bagi wisatawan, sedangkan dalam bentuk benda menyumbangkan alat-alat perkakas yang digunakan untuk kerja bakti sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan Hutan Wisata Tinjomoyo

Tabel 3 Partisipasi Harta Benda

Kriteria	Rentang skor	F	Persentase (%)
Sangat Aktif	6,8 – 8,3	38	42,22
Aktif	5,1 – <6,7	12	13,33
Cukup Aktif	3,5 – <5,1	22	24,44
Tidak Aktif	2 – <3,5	18	20
Total		90	100,00
Rata-rata			5,21

Sumber: Data Primer, 2019.

Bentuk partisipasi tenaga memiliki hasil rata-rata sebesar 5,21 yang secara analisis deskriptif persentase masuk kriteria aktif.

3. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki seseorang kepada anggota masyarakat. Keterampilan diharapkan dapat menghasilkan suatu karya yang akan menjadi ciri khas Hutan Wisata Tinjomoyo dan menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat.

Tabel 4 Partisipasi Keterampilan

Kriteria	Rentang skor	F	Persentase (%)
Sangat Aktif	6,8 – 8,3	3	3,33
Aktif	5,1 – <6,7	31	34,44
Cukup Aktif	3,5 – <5,1	22	24,44
Tidak Aktif	2 – <3,5	34	37,78
Total		90	100,00
Rata-rata			4,40

Sumber: Data Primer, 2019.

Bentuk partisipasi keterampilan memiliki hasil rata-rata skor sebesar 4,40 termasuk dalam kriteria cukup aktif.

Unsur-Unsur Pengembangan Wisata

Lima unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan objek wisata menurut Gamal Suwanto.

1. Objek dan daya tarik wisata. Pengembangan pengembangan yang telah dilakukan pada objek

Hutan Wisata Tinjomoyo berdasarkan unsur-unsur pengembangan wisata, pada indikator objek dan daya tarik wisata diketahui bahwa 47,78% menyatakan cukup aktif dalam mengembangkan objek dan daya tarik wisata. Unsur-unsur pengembangan pada indikator objek dan daya tarik wisata memiliki hasil rata-rata skor sebesar 2,06 yang termasuk kriteria cukup aktif.

2. Prasarana wisata, indikator prasarana yang digunakan pada penelitian ini adalah memelihara pelayanan fasilitas wisatawan, sebesar 23,33% memberikan tanggapan sangat aktif dalam memelihara pelayanan fasilitas wisatawan, sedangkan sebesar 17,78% menyatakan tidak aktif dalam memelihara fasilitas wisatawan. Tanggapan masyarakat atau responden terhadap kebutuhan prasarana aktif dengan hasil rata-rata skor sebesar 2,56 karena dengan adanya prasarana wisata yang telah disediakan pemerintah kota Semarang.

3. Sarana merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani wisatawan. Sarana dalam penelitian ini adalah menyediakan fasilitas untuk wisatawan. Sebesar 31,11% yang menyatakan cukup aktif dalam menyediakan fasilitas untuk wisatawan, dengan menyediakan tempat untuk beristirahat menggunakan alas tikar, dan 36,67% menyatakan tidak aktif. Rata-rata skor hasil pernyataan responden pada indikator sarana sebesar 2,16 yang termasuk kriteria cukup aktif secara analisis deskriptif persentase.

4. Pada indikator tata laksana/ infrastruktur hasil penelitian yang dilakukan pada 90 responden 6,67% menyatakan sangat aktif dan sebesar 35,56% menyatakan aktif dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo, sedangkan sebesar 17,78% menyatakan tidak aktif. Tanggapan resepoden dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo pada indikator tata laksana/ infrastruktur termasuk dalam kriteria aktif dengan rata-rata skor sebesar 7,1.

5. Pengembangan pada sektor wisata tidak lepas kaitannya dengan unsur masyarakat/lingkungan yang memiliki interaksi kegiatan pariwisata. Bahwa dari 90 responden sebesar 57,78% menyatakan sangat aktif dalam mencegah

kerusakan dan mempertahankan lingkungan sekitar Hutan Wisata Tinjomoyo serta memiliki kesadaran bahwa masyarakat berperan penting dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo dan hanya 8,89% yang menyatakan tidak aktif. Rata-rata hasil pernyataan responden pada indikator masyarakat/lingkungan sebesar 8,32 yang termasuk kriteria aktif secara analisis deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian kuesioner yang diberikan kepada responden, dan hasil wawancara maka diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo antara lain sebagai berikut:

Pertama, faktor usia, bahwa dari 90 responden dengan rentang usia dari 15-60. Responden yang termasuk kedalam kriteria usia 15-25 tahun menyatakan tidak aktif dalam berpartisipasi pada pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo. Sementara itu responden dengan usia diatas 26 tahun menyatakan sangat aktif berpartisipasi dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo. Perbedaan kelompok usia diatas 26 tahun memiliki keaktifan berpartisipasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 15-25 tahun. Selain itu, kelompok usia 26-35 tahun menganggap dirinya mampu dalam menyumbangkan tenaganya dibandingkan dengan kelompok usia 15-25 tahun, dengan kata lain kelompok usia 26 tahun dianggap lebih memiliki energi yang lebih kuat untuk melakukan partisipasi dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo. Kedua, jenis kelamin berpengaruh terhadap bentuk partisipasi tenaga, harta benda, buah pikiran, dan keterampilan. Laki-laki dalam masyarakat RW 8 Kelurahan Tinjomoyo cenderung berpartisipasi cukup aktif dalam menghadiri pertemuan dengan pokdarwis, kerja bakti atau gotong royong menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan Hutan Wisata Tinjomoyo. Sedangkan perempuan hanya menyiapkan makanan dan minuman serta melakukan pekerjaan yang ringan. Apresiasi terhadap hak-hak perempuan membuka peluang dan kesempatan bagi perempuan berperan di

wilayah tempat tinggal mereka atau wilayah publik.

Partisipasi perempuan dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo belum signifikan dengan alasan-alasan yang berkaitan dengan sosial ekonomi, yang mana sebagian besar responden perempuan tidak berpartisipasi sebab harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Ketiga pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, maka dapat mempengaruhi masyarakat dengan meningkatkan kesadaran terhadap perlunya partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo dalam memberikan ide atau gagasan pada pertemuan rutin yang dilakukan dengan POKDARWIS. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, maka pemahaman terhadap bentuk partisipasi yang lebih efektif dan dapat dilakukan sesuai dengan unsur-unsur pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo. Akan tetapi pendidikan bukan menjadi acuan dalam mengetahui tingkat partisipasi pada masyarakat, melainkan hanya memberikan gambaran yang terdapat di lapangan.

Rata-rata jenjang pendidikan yang ditamatkan responden tidak begitu tinggi karena mayoritas pekerjaan masyarakatnya merupakan buruh atau karyawan pabrik, jenjang pendidikan SMA/Sederajat adalah syarat minimum untuk bekerja di lingkungan pabrik. Sehingga dengan lulusan SMA/Sederajat responden menganggap sudah cukup untuk memenuhi syarat dalam mencari pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah baginya untuk menerima hal-hal baru yang ada disekitarnya. Keempat pekerjaan, menurut Slamet (1994) partisipasi berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang responden untuk terlibat dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo, seperti dalam menghadiri rapat, kerja bakti dan lain sebagainya. Sebagian besar pekerjaan responden adalah buruh harian lepas dan buruh pabrik.

Kelima, tingkat penghasilan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat dengan penghasilan 500.000-

1.500.000 cukup aktif berpartisipasi dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo karena secara finansial mereka belum mampu memberikan sumbangan dalam bentuk harta benda. Sehingga mereka hanya memberikan sumbangan tenaga dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo. Tingkat pendapatan berkaitan dengan pekerjaan seseorang.

Responden bekerja sebagai pedagang di lokasi Hutan Wisata Tinjomoyo harus membayar biaya retrebusi. Bertambahnya pengunjung tentu akan berpengaruh pada penghasilan pedagang yang di sekitar Hutan Wisata Tinjomoyo sehingga mempengaruhi pada retrebusi yang akan dibayar pedagang kepada pihak pengelola yang mematok retrebusi dari laba yang dihasilkan pedagang yang menjual barang atau jasa di Hutan Wisata Tinjomoyo. Biaya retrebusi yang didapatkan dari pedagang menjadi pemasukan bagi pihak UPTD Tinjomoyo selaku pengelola Hutan Wisata Tinjomoyo, selain itu biaya tersebut digunakan pada operasional pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo.

Keenam, lama tinggal responden dengan durasi lama tinggal antara 31-50 tahun memiliki aktifitas partisipasi yang tinggi dibandingkan dengan respondenn yang lama tinggalnya kurang dari 10-30 tahun yang memiliki keaktifan partisipasi yang tergolong cukup aktif. Lama tinggal seseorang dalam lingkungan akan berpengaruh terhadap pengalamannya dalam berinteraksi dengan kegiatan lingkungannya. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tersebut maka rasa memiliki terhadap lingkungan lebih tinggi. Lama tinggal masyarakat dalam suatu wilayah juga berkaitan dengan interaksi masyarakat dengan lingkungannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sesuai dengan pernyataan Sunaryo (2013,218) bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dan komunikasi yang lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai

manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat.

Masyarakat lokal, sebagian besar hanya memiliki kemampuan sebagai pelaksana kegiatan wisata seperti bidang keamanan, kebersihan, penyedia fasilitas, pelayanan pengunjung, serta pemandu wisata (Rachmawati.Eva.2014). Masyarakat lokal memiliki peran dan kedudukan yang sama pentingnya dalam pembangunan kepariwisataan selain pihak pemerintah, dan industri swasta.

Masyarakat dalam lingkungan suatu objek wisata memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata dilakukan demi menunjang keberlangsungan hidup objek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan yang menjadikan kesejahteraan sosial masyarakat menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Sukorejo RW 8 dalam pengembangan objek Hutan Wisata Tinjomoyo dalam kriteria cukup aktif. Selain itu, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi, antara lain usia dan jenis kelamin yang berkaitan dengan kemampuan tenaga/fisik dan pola pikir yang dapat diberikan dalam pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo.

Tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar memiliki tamatan pendidikan SMA. Sementara itu lama tinggal masyarakat mampu menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungannya sebab mereka telah hidup berdampingan dengan lokasi Hutan Wisata Tinjomoyo.

DAFTAR PUSTAKA

Damiarti Veronika, Augustine Lumangkun, dan M. Diharamsyah. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Kawasan Hutan Lindung Gunung Buduk Sebagai Sumber Air Bersih Di Desa Idas Kecamatan Noyan Kabupaten

- Sanggau. *Jurnal Hutan Volume 3 Nomor 1 Hal 142-149*.
- Departemen Kehutanan. 1991. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. DephutbunRI: Jakarta.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Hutan UGM.
- Faza, Hamas. 2018. Analisis Permintaan Objek Wisata Hutan Tinjomoyo Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Febriani, Susi. 2016. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Blue Lagoon Dalem Widodomartani Ngemplak Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jatmiko, Ari Yuhanto. 2017. Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Partisipasi Pemeliharaan Saluran Lingkungan Di Desa Bandungrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Volume 13 Nomor 2 Hal 257-268*.
- Nugroh, Pribadi Teguh Adi. 2005. Pengembangan Hutan Wisata Tinjomoyo. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Diponegoro.
- Pangaribuan, Larosa. Moch Arifien. 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta Kawasan Rawa Pening Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal UNNES Edu Geography Volume 5 Nomor 2 Hal 53-58*.
- Pitana dan Gyatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, Apik. 2011. *Geografi Pariwisata*. Bahan Ajar. Jurusan Geografi FIS UNNES